

BAB I

PENDAHULUAN

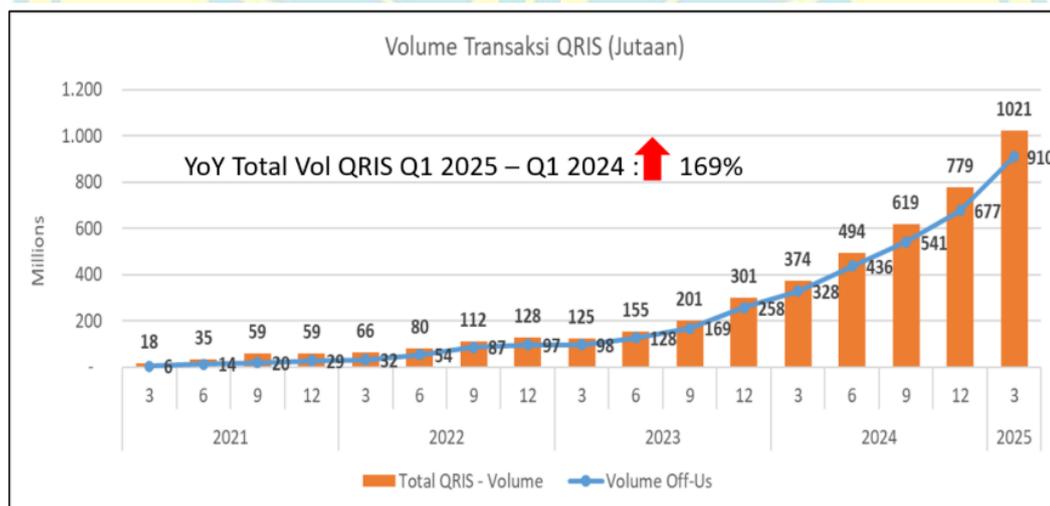
1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah menyebabkan cara masyarakat dalam mengelola keuangan mereka mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi Generasi Z atau biasa disingkat Gen Z. Generasi Z adalah sekelompok orang yang lahir antara tahun 1997 sampai tahun 2012, dengan rentang usia dewasa ini antara 13 sampai 28 tahun. (Rosariana, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* pada Maret 2022 terkait durasi penggunaan internet di Indonesia menurut kelompok usia, ditemukan bahwa generasi Z merupakan pengguna internet paling aktif dibandingkan generasi lainnya (Widiyanti et al., 2024). Dengan kata lain, generasi Z masih mendominasi dalam hal penggunaan perangkat digital dan akses internet. Generasi Z umumnya memanfaatkan perangkat digital yang terhubung dengan internet untuk mendukung berbagai aktivitas harian, seperti berkomunikasi dengan orang lain, mencari informasi dari berbagai sumber online, bermain game, melakukan transaksi digital, hingga berbelanja secara daring melalui gawai. Meski kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan dan manfaat positif, tak dapat dipungkiri bahwa ada pula dampak negatif yang muncul. Salah satu dampak tersebut adalah tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan fisik maupun mental, seperti munculnya kondisi yang dikenal dengan *Fear of Missing Out* (FOMO) (Widiyanti et al., 2024).

Fear of Missing Out (FOMO) merupakan perasaan cemas atau takut ketinggalan karena tidak terlibat dalam aktivitas tertentu yang sedang berlangsung di lingkungan sosial atau masyarakat (Widiyanti et al., 2024). FOMO muncul sebagai salah satu pendorong utama perubahan perilaku keuangan. Perasaan ini biasanya timbul akibat tidak mengetahui atau melewatkan sesuatu yang sedang tren, berita terbaru, atau hal-hal menarik lainnya. Esensi dari FOMO adalah tekanan emosional yang dialami individu karena persepsi bahwa orang lain sedang menikmati momen atau kesempatan yang mungkin terlewatkan oleh dirinya. Kondisi ini semakin diperparah oleh keberadaan media digital yang menyajikan konten secara *real-time*, menciptakan ilusi bahwa semua orang sedang mengakses atau mengalami sesuatu yang istimewa, sementara dirinya tidak (Anggraeni, 2021). Fenomena FOMO memberikan dampak signifikan terhadap pencatatan keuangan pribadi, salah satunya *doom spending*.

Doom spending ialah aktivitas membeli barang secara impulsif untuk mengatasi stres (Lee, 2023). Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Intuit Credit Karma menunjukkan bahwa 27% warga Amerika mengakui melakukan "*Doom spending*" (Lee, 2023). Pengaruh negatif media sosial dalam menyebarkan tren konsumsi, gaya hidup mewah, dan pengeluaran berlebihan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat Indonesia yang akhirnya dapat memicu individu untuk melakukan belanja impulsif sebagai respon terhadap tekanan sosial, mirip dengan yang terjadi di Amerika. Hal tersebut didukung dengan perkembangan teknologi finansial di Indonesia.

Selama beberapa tahun belakangan, kemajuan teknologi finansial di Indonesia telah merasakan perkembangan yang begitu pesat. Hal ini dapat dilihat jelas pada salah satu inovasi yang menonjol, yaitu implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Dengan mulai umumnya pemakaian *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), Bank Indonesia berkomitmen mendorong potensi digitalisasi melalui penerapan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 sebagai acuan regulasi mengenai alat atau instrumen pembayaran guna mengarahkan peran industri pada sistem pembayaran dalam era ekonomi serta keuangan digital. (Bank Indonesia, 2019). Transaksi QRIS di Indonesia melesat 226,54% dalam setahun terakhir, dengan 50,50 juta pengguna dan 32,71 juta merchant (Redaksi Indonesia, 2024). Terlihat pada gambar 1.1 volume transaksi QRIS di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya



Gambar 1.1 Data Volume transaksi QRIS 2021 – 2025

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

QRIS adalah sebuah sistem pembayaran berbasis sumber distribusi bersama yang digunakan untuk menstandarisasi transaksi pembayaran dengan

menggunakan Kode QR (Nada et al., 2021). QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI, 2021). Sistem ini dikembangkan untuk mempercepat, mempermudah, serta meningkatkan keandalan dan efisiensi dalam transaksi keuangan dengan memanfaatkan pemindaian kode QR melalui perangkat pintar. QRIS merupakan QR Code yang dapat digunakan pada *platform* apapun. QRIS memiliki karakteristik utama yang dikenal dengan sebutan "UNGGUL" atau dapat dijabarkan sebagai Universal, Gampang, Untung, dan Langsung (ASPI, 2021). Universal memiliki arti QRIS menerima pembayaran *platform* keuangan apapun yang menggunakan QR Code. Gampang memiliki arti pengguna dapat dengan mudah memakainya, tinggal scan kemudian klik lalu bayar. Untung memiliki arti dapat menggunakan akun pembayaran QR apapun untuk bertransaksi. Langsung memiliki arti proses pembayaran diproses secara *real-time*, pengguna dan *merchant* langsung mendapat notifikasi transaksi (ASPI, 2021).

QRIS memiliki beberapa fitur yang menarik minat masyarakat khususnya Gen Z. Kehadiran QRIS memungkinkan pengguna untuk bertransaksi tanpa perlu membawa dompet fisik serta mengurangi kebutuhan memiliki berbagai akun di platform keuangan, karena QRIS dapat digunakan secara universal. Selain itu, sistem keamanan transaksi melalui QRIS telah terjamin, mengingat seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menyediakan layanan ini telah memperoleh izin serta berada di bawah pengawasan Bank Indonesia (Ikhwanudin Yusuf, 2022). Gen Z hidup di zaman segala informasi dapat diakses melalui internet menggunakan perangkat pintar. Sehingga perangkat pintar merupakan sebuah barang yang selalu dibawa oleh Gen Z. Gen Z merasakan dampak positif dengan

hadirnya QRIS sebagai bentuk kemajuan teknologi dalam bertransaksi. Namun, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri. Kemudahan akses terhadap sistem pembayaran digital seperti QRIS berpotensi memengaruhi perilaku keuangan individu. Fenomena FOMO mengakibatkan *doom spending* atau pembelian impulsif. Pembelian impulsif merupakan salah satu kebiasaan buruk dari perilaku pengelolaan keuangan yang biasanya dialami oleh seseorang.

Perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) adalah tindakan atau kebiasaan individu dalam melakukan pengelolaan sumber daya keuangannya secara efektif dengan melakukan pengendalian, perencanaan, dan penganggaran sumber daya keuangan individu. Perilaku pengelolaan keuangan mengindikasikan tingkat kepedulian individu terhadap kondisi keuangannya di masa mendatang. Tingkat konsumsi individu dan alasan dia mengeluarkan sumber daya keuangan untuk mendapatkan konsumsi tersebut dapat menggambarkan perilaku pengelolaan keuangan individu tersebut (Aminah & Ali, 2023).

Pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara optimal, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan mengelola konsumsi secara bijak, seseorang dapat memenuhi kebutuhan tanpa terjebak dalam pola pengeluaran berlebihan yang berisiko memicu masalah keuangan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran, mengidentifikasi pengeluaran rutin baik yang bersifat setiap bulan maupun setiap tahun, melakukan penyusunan anggaran (*budgeting*), menabung dengan teratur, merencanakan program kegiatan untuk masa depan, serta melakukan investasi demi kebutuhan jangka panjang. (Aminah & Ali, 2023).

Seseorang yang dapat mengatur sumber daya keuangannya akan lebih mementingkan kebutuhan terlebih dahulu (Nurlelarsi & Nurdin, 2022). Kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepentingannya menjadi tiga jenis, yakni kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah sebuah kebutuhan utama yang harus terpenuhi agar seseorang dapat hidup dengan layak, misalnya adalah kebutuhan untuk memiliki pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, barulah kebutuhan sekunder muncul, seperti berlibur atau menjalankan hobi. Sementara itu, kebutuhan tersier berkaitan dengan barang mewah serta hanya dipenuhi apabila kebutuhan primer dan sekunder sudah tercukupi. Dalam mengelola keuangan, individu cenderung menyusun prioritas pemenuhan kebutuhan berdasarkan tingkat urgensinya, dimulai dari kebutuhan primer, kemudian sekunder, dan terakhir tersier. Namun, dengan adanya fenomena *doom spending* individu mungkin saja memenuhi kebutuhan sekundernya terlebih dahulu disaat kebutuhan primernya belum terpenuhi dengan maksimal. Melalui perilaku pengelolaan keuangan yang baik seseorang akan terhindar dari pembelian impulsif atau *doom spending* (Aminah & Ali, 2023). Hasil survei menunjukkan bahwa Gen Z cenderung lebih sering mengeluarkan uang untuk membeli berbagai barang yang kurang memiliki manfaat (35%) (Lee, 2023). Mahasiswa pada masa ini masuk kedalam kategori Gen Z.

Mahasiswa termasuk kelompok yang rentan terhadap perilaku *doom spending* karena mereka masih dalam tahap membangun kemandirian dan kerap merasa kurang percaya diri dalam mengatur keuangan pribadi. (Silviana et al., 2023). Pengelolaan sumber daya keuangan diperlukan oleh mahasiswa sehingga

dapat terhindar dari konsumtif berlebihan yang tidak diperlukan. Langkah awal yang bisa dilakukan ialah mulai dari pengelolaan keuangan jangka pendek seperti mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran dalam periode satu bulan. Lebih lanjut, mahasiswa dapat mengalokasikan sumber daya keuangannya untuk menabung secara berkala atau berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan seperti obligasi, reksa dana, atau saham. Dengan demikian, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk mengelola keuangan mereka sendiri agar kehidupan di masa depan bisa lebih terencana (Diskhamarzeweny et al., 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada seseorang.

Menurut Linting (2021) dalam Aminah & Ali (2023) Sikap keuangan merujuk pada penilaian, pemikiran, atau kondisi mental seseorang terhadap keuangannya yang tercermin dalam perilaku dan sikapnya. Penelitian (Aminah & Ali, 2023; Futryan & Oktapiani, 2023; Pamela & Darmawan, 2022; N. M. E. Putri & Andarini, 2022; Vitriessia & Setyorini, 2024) memberikan pernyataan bahwa sikap keuangan memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Pamela & Darmawan (2022) menyatakan bahwa seseorang memberikan penilaian positif atau negatif terhadap sikap bagaimana seharusnya orang tersebut berperilaku, ketika individu memberikan penilaian positif terhadap sikapnya maka perilakunya akan lebih baik, demikian juga sebaliknya. Ketika seorang individu memberi nilai negatif, maka sikap orang tersebut akan menjadi lebih buruk. Namun hasil yang kontradiksi terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Ekofani & Paramita, 2023; Harianto & Isbanah, 2021; Nisa & Haryono, 2022;

Syaliha et al., 2022) menemukan bahwa sikap keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Ketiadaan pengaruh ini dikarenakan perbedaan mengenai bagaimana cara pandang responden dalam menghadapi kondisi keuangan yang mereka alami. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden dengan sikap keuangan yang baik dan yang kurang baik dalam hal pengelolaan keuangan mereka. (Harianto & Isbanah, 2021).

Menurut Albeerdy & Gharleghi (2015) dalam (Halimah et al., 2024) sosialisasi keuangan merupakan sebuah proses di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif mengenai keuangan dengan interaksi pada lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial mencakup interaksi antara individu dengan kelompok di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat yang disebut sebagai agen sosialisasi. Lingkungan sosial adalah kondisi di mana individu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Penelitian (Halimah et al., 2024; Naufalia et al., 2022; Silviana et al., 2023) menemukan bahwa sosialisasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Naufalia et al. (2022) menyatakan lingkungan sosial yang melingkupi respondennya memberikan kontribusi terhadap terbentuknya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan, yang pada akhirnya turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola manajemen keuangan secara lebih efektif. Namun hasil penelitian (Dewanti & Asandimitra, 2021; Marpaung et al., 2024) mendapatkan hasil kontradiktif yang menyimpulkan bahwa sosialisasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku

manajemen keuangan. Dewanti & Asandimitra (2021) menyebutkan temuan ini mengindikasikan Responden dalam penelitian ini, yaitu para pengguna layanan *paylater* di Surabaya, pada umumnya tidak terpengaruh oleh agen-agen sosial pada proses sosialisasi lingkungan, baik dari sisi internal ataupun eksternal. Akibatnya, faktor tersebut tidak memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap sikap maupun perilaku mereka dalam mengelola keuangan. (Dewanti & Asandimitra, 2021). Marpaung et al. (2024) menambahkan informasi mengenai layanan *paylater* yang berasal dari lingkungan sosial, seperti teman atau lingkungan kampus, tidak berpengaruh signifikan. Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa meskipun tidak ada informasi dari lingkungan sekitar, mereka masih dapat memperoleh informasi tersebut melalui iklan yang ada di media sosial (Marpaung et al., 2024).

Efikasi diri Keuangan menggambarkan keyakinan positif seseorang atas kemampuan dirinya dalam melakukan pengelolaan keuangan yang dimiliki secara efektif (Firdaus & Kadarningsih, 2023). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Futryan & Oktapiani, 2023; Sabrin et al., 2024; Silviana et al., 2023; 'Ulumudiniati & Asandimitra, 2022) menyebutkan bahwa efikasi diri keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sabrin et al. (2024) menjelaskan hal ini terjadi karena Sebagian besar respondennya, mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang akuntansi, menunjukkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan keuangan, membuat keputusan keuangan yang tepat, dan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi atas kemampuan mereka dalam mengatur keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai kepercayaan diri terhadap pengetahuan

dan kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara bijaksana (Sabrin et al., 2024). Namun hasil kontradiktif didapatkan dalam penelitian (Harianto & Isbanah, 2021; Nisa & Haryono, 2022) yang menemukan bahwa efikasi diri keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Nisa & Haryono (2022) menyatakan bahwa hasil tersebut disebabkan oleh fakta bahwa responden dalam penelitiannya merupakan bagian dari generasi Z yang masih belum bisa menghidupi diri sendiri secara finansial, sehingga masih membutuhkan uang saku dari orang tua.

Menurut Sampoerna et al. (2021) dalam Wigati & Setyorini (2024) menyebutkan bahwa gaya hidup ialah kebiasaan individu pada kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui aktivitas dan pandangan mereka. Gaya hidup yang berimbang membantu seseorang lebih jelas melihat perbedaan antara kebutuhan primer dan keinginan tambahan, sehingga mereka dapat mengatur anggaran dengan lebih baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nuraini et al., 2023; Syahwildan et al., 2022; Wahyuni & Setiawati, 2022) menemukan terdapat pengaruh negatif signifikan dari gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan. Nuraini et al. (2023) menjelaskan bahwa pengaruh negatif ini disebabkan oleh gaya hidup yang dijalani cenderung mendorong munculnya perilaku konsumtif. Menurut Nugroho et al. (2023) dalam Nuraini et al. (2023) perilaku konsumtif dapat menyebabkan seseorang melakukan pembelian secara berlebihan atau hedonis tanpa mempertimbangkan pendapatan yang dimiliki, sehingga pengeluaran berpotensi melebihi pemasukan. Kondisi ini dapat mendorong individu untuk berutang demi memenuhi keinginan berbelanja, yang

pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif (Nuraini et al., 2023). Namun temuan ini kontradiktif dengan hasil penelitian (Nisa & Haryono, 2022; N. Sari, 2021) yang mendapatkan bahwa gaya hidup justru berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sari (2021) menyebutkan hal ini disebabkan karena semakin baik pemahaman seseorang terhadap nilai manfaat dari suatu hal, maka semakin terarah pula kemampuannya dalam menyesuaikan gaya hidup dengan kebutuhan yang sebenarnya. Dampaknya, perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki pun dapat terlaksana secara lebih efektif (N. Sari, 2021). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Ekofani & Paramita, 2023; Syaliha et al., 2022; Vitriessia & Setyorini, 2024) mendapatkan hasil gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. (Syaliha et al., 2022) menyebutkan alasan mengapa gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa adalah karena mereka tidak terlalu peduli dengan gaya hidup dan memiliki literasi keuangan yang cukup luas. Mereka tidak merasa perlu membeli gadget terbaru, tidak suka dianggap sebagai pengikut mode, tidak selalu berpakaian sesuai tren, dan tidak suka dipandang sebagai orang yang suka pamer (Vitriessia & Setyorini, 2024).

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan, peneliti menemukan terdapatnya fenomena dalam perilaku pengelolaan keuangan pada pengguna QRIS dan perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul sebagai berikut: “Analisis faktor yang memengaruhi Perilaku Pengelolaan

Keuangan pengguna *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Generasi Z*".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan?
2. Apakah ada pengaruh Sosialisasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan?
3. Apakah ada pengaruh Efikasi Diri Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan?
4. Apakah ada pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan
2. Untuk menganalisis pengaruh Sosialisasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan
3. Untuk menganalisis pengaruh Efikasi Diri Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan
4. Untuk menganalisis pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan bisa diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penerapan Theory of Planned Behavior sebagai kerangka teoretis dalam menganalisis determinan pengelolaan keuangan pribadi, terutama terkait sikap keuangan, sosialisasi keuangan, efikasi diri keuangan, dan gaya hidup.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menguji kembali temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil-hasil yang belum konsisten, sehingga diharapkan dapat memperkuat atau merevisi pemahaman yang telah ada mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi yang ingin mengkaji tema serupa, sekaligus memicu riset lebih mendalam tentang variabel-variabel lain yang berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengguna QRIS

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pengguna QRIS tentang pentingnya sikap keuangan dan pengaruh lingkungan sosial dalam pengelolaan keuangan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, pengguna dapat lebih bijak dalam menggunakan layanan pembayaran digital. Dengan memahami bagaimana efikasi diri dan sikap keuangan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengguna QRIS dapat

mengoptimalkan penggunaan aplikasi pembayaran digital untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka dengan lebih efektif.

2. Bagi Pengembang QRIS

Sebagai otoritas yang mengembangkan dan mendorong implementasi QRIS secara nasional, Bank Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap sejauh mana kebijakan QRIS telah diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan lanjutan yang lebih tepat sasaran, seperti peningkatan literasi keuangan digital, penyusunan program edukasi yang lebih inklusif, serta penentuan insentif atau regulasi yang mampu mendorong adopsi QRIS secara lebih luas

3. Bagi Pengawas QRIS

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga pengawas dalam sistem keuangan digital, termasuk implementasi QRIS. Dengan memahami faktor-faktor perilaku yang memengaruhi pengelolaan keuangan Generasi Z, OJK dapat memperoleh landasan empirik untuk menyusun kebijakan pengawasan dan perlindungan konsumen digital yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi muda. penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengidentifikasi potensi risiko perilaku yang mungkin muncul akibat gaya hidup digital, sehingga OJK dapat menetapkan langkah antisipatif untuk menjaga integritas dan keberlanjutan sistem keuangan nasional.

4. Bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP), seperti perusahaan fintech (OVO, DANA, GoPay, ShopeePay) maupun perbankan (Bank Mandiri, BRI, BCA, dan lainnya), dalam memahami perilaku keuangan pengguna QRIS khususnya dari kalangan Generasi Z. Dengan mengkaji pengaruh variabel sikap keuangan, sosialisasi keuangan, efikasi diri keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan, PJSP dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai preferensi, tantangan, dan kebiasaan pengguna muda dalam mengelola keuangan digital. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang strategi pemasaran, edukasi, serta pengembangan fitur layanan yang lebih sesuai dengan karakteristik psikologis dan sosial Generasi Z.

